

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Geografis dan Data Sekolah**

Penelitian mengenai Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V dilaksanakan oleh peneliti di SD Negeri Kerten 2 Surakarta, bertempat di Jl. Srikatan No.21, Kerten, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57143, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20328288 dan NSS 101036101067. Sekolah ini terakreditasi B dan dipimpin oleh Kepala Sekolah Yuliana Theresia Sumarmi. SD Negeri Kerten 2 Surakarta memiliki 6 (enam) rombongan belajar, dengan waktu penyelenggaraan sehari penuh (5 hari/ minggu) yaitu hari Senin-Jumat, dimulai dari pukul 07.00 WIB.

##### **2. Tujuan dan Visi Misi Sekolah**

SDN Kerten II Surakarta memiliki tujuan serta visi misi sebagai salah satu sekolah negeri di Surakarta. Berikut tujuan dan visi misi SDN Kerten II Surakarta.

###### **a. Tujuan**

Seiring dengan rumusan visi dan misi di atas, serta tuntutan kebutuhan masyarakat, maka tujuan pendidikan SD Negeri Kerten II No. 243 yang akan dicapai dalam kurun waktu 4 (empat) tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Semua warga sekolah rajin beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, saling hormat menghormati antar umat beragama dan antar umat beragama.
- 2) Melayani peserta didik tanpa membedakan dengan memperhatikan karakteristik setiap peserta didik.
- 3) Mempersiapkan lulusan yang berprestasi dan berkualitas.
- 4) Mendapatkan kejuaran dalam lomba akademik dan non akademik tingkat kota dalam jangka waktu 4 tahun.
- 5) Guru, karyawan, dan peserta didik terampil mengoperasikan komputer dan mengakses internet

- 6) Memperoleh nilai US/UN dengan memuaskan.
- 7) Meningkatkan mutu siswa dengan rata-rata nilai 70,00 serta proporsi 90% siswa yang lulus melanjutkan ke SMP Negeri diterima 100 %.
- 8) Memiliki tenaga kependidikan yang professional dan mampu memanfaatkan potensi sumber daya secara optimal sesuai kebutuhan.
- 9) Meningkatkan mutu dan mengembangkan inovasi pembelajaran yang berkualitas dengan melaksanakan CTL pada semua mata pelajaran dan mengembangkan strategi penilaian siswa.
- 10) Meningkatkan mutu dan mengembangkan fasilitas pembelajaran sehingga memudahkan penyerapan materi pembelajaran dengan menggunakan KTSP.

b. Visi Sekolah

Terwujudnya generasi penerus yang beriman, jujur, cerdas, berkarakter, kompetitif, dan berbudaya.

c. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Membiasakan kejujuran dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kecerdasan emosional dan intrapersonal melalui PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot).
- 4) Mengembangkan karakter siswa dan budi pekerti luhur.
- 5) Mengembangkan pengetahuan siswa berwawasan global.
- 6) Mengembangkan penguasaan teknologi dan informasi.
- 7) Mengembangkan semangat berbangsa, bernegara, cinta tanah air, dan lingkungan.

### **3. Data Peserta Didik dan Guru**

Peneliti mengumpulkan data dari dokumen terbaru yang diambil dari sekolah mengenai data peserta didik dan guru, rombongan belajar, serta ruang kelas yang tersedia. Jumlah peserta didik tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 58 anak. Peserta didik kelas V di SDN Kerten II Surakarta berjumlah 12 siswa, terdiri atas 7 laki-

laki dan 5 perempuan. Terdapat 1 rombongan belajar dan 1 ruang kelas untuk kelas V. Jumlah guru di SDN Kerten II Surakarta berjumlah 12 guru.

#### 4. Kondisi Ruangan/ Sarana Sekolah

Berikut ini tabel kondisi ruangan /sarana sekolah yang ada di SDN Kerten II Surakarta.

Tabel 4.1 Kondisi Ruangan/ Lahan/ Sarana Sekolah

No	Jenis Sarana / Prasarana	Jumlah	Keadaan (beri tanda cek)			
			Baik	Kurang Memadai	Digunakan	Tidak digunakan
1.	Ruang Kelas I-VI	6	✓	-	✓	-
2.	Ruang Kantor Kepala Sekolah	1	✓	-	✓	-
3.	Ruang Kantor Guru	1	✓	-	✓	-
4.	Ruang Mushola	1	✓	-	✓	-
5.	Ruang Agama Kristen	-	-	-	-	-
6.	Ruang Komputer	1	✓	-	✓	-
7.	Ruang UKS	1	✓	-	✓	-
8.	Kamar Mandi Guru	1	-	✓	✓	-
9.	Kamar Mandi Anak	2	-	✓	✓	-
10.	Rumah Penjaga	1	-	✓	✓	-
11.	Kamar Mandi Penjaga	1	-	✓	✓	-
12.	Ruang Perpustakaan	1	✓	-	-	-
13.	Gudang	1	-	✓	✓	-

(Sumber : Dokumen Profil SDN Kerten 2 Surakarta)

#### 5. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian peserta didik kelas 5. Subjek diambil sebanyak 12 peserta didik sebagai subjek penelitian, terdiri dari 7 laki-laki dan 5 perempuan. Peserta didik kelas 5 tidak ada yang memiliki kekurangan fisik maupun mental. Semua peserta didik termasuk siswa sehat baik jasmani maupun rohaninya.

Berdasarkan angket yang diisi oleh peserta didik, minat terhadap pelajaran

tematik lebih tinggi dari pelajaran lain yang berdiri sendiri. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama guru yang dilakukan selama peneliti melakukan penelitian, peserta didik kelas 5 terdiri dari anak-anak yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pembelajaran tematik berlangsung dengan siswa yang turut aktif mengikuti pembelajaran, tetapi jika salah satu siswa mulai mengganggu atau berbuat kebisingan, maka kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Peserta didik selalu menanggapi bersama setiap guru melakukan sesi tanya jawab. Peserta didik cenderung berani menjawab ketika guru memberikan pertanyaan di papan tulis serta bertanya jika kurang memahami materi yang guru sampaikan.

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Kerten 2 Surakarta, melalui wawancara, angket, dan studi dokumen, terkumpul data dari sumber yang ada, maka diperoleh hasil penelitian mengenai “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Kerten 2 Surakarta Tahun 2020/2021”. Terdapat dua pokok hasil penelitian mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Kedua pokok penelitian yang diperoleh sebagai berikut.

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa, diperoleh hasil berikut dari indikator peran guru dan orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.2 Hasil Angket Siswa

Deskripsi	Jumlah siswa	
	YA	TIDAK
Ketika diberikan soal tematik, siswa merasa bisa mengerjakannya	10	2
Siswa merasa kesulitan pada pembelajaran tematik	6	6
Siswa merasa kesulitan mengerjakan ujian pembelajaran tematik	6	6
Tematik bukan pembelajaran yang sulit bagi siswa	6	6
Siswa selalu bersemangat ketika belajar pembelajaran tematik	10	2

Siswa selalu memperhatikan guru yang sedang menjelaskan	12	0
Siswa sering membaca buku tematik saat belajar	6	6
Siswa merasa materi pembelajaran tematik terlalu banyak	7	5
Siswa lebih suka menghafal daripada memahami materi pada pembelajaran tematik	6	6
Siswa selalu mendapat nilai yang tinggi pada pembelajaran tematik	5	7
Siswa jarang mendapatkan nilai rendah di pembelajaran tematik	7	5

(Sumber : Penyebaran Angket Siswa)

Pada hasil angket diatas, menunjukkan bahwa 6 dari 12 siswa merasa kesulitan pada pembelajaran tematik pada pelaksanaan pembelajarannya. Siswa juga mengalami kesulitan pada ujian pembelajaran tematik. Padahal lebih dari setengahnya, pada awalnya merasa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Walaupun siswa merasa materi pembelajaran tematik terlalu banyak, tetapi belum semua memiliki kebiasaan membaca buku pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas, dapat dikatakan bahwa guru menyadari bahwa tiap anak mengalami kesulitan yang berbeda-beda, dianggap sulit oleh siswa karena semua muatan pelajaran harus dikuasai, antar mupeI terhubung. Berkaitan dengan bakat dan minat anak yang berbeda-beda. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara bersama guru kelas V berikut.

“...untuk tingkat kesulitan materi anak memang ada, dan saya sebagai wali kelas juga menyadari, tetapi tiap anak mengalami kesulitan yang berbeda-beda, karena karakteristik anak yang berbeda-beda. Walaupun sama-sama kelas 5, usianya sama 11 tahun semua, tetapi karakternya beda. Tematik sendiri kan terdiri dari beberapa muatan pelajaran, jadi tiap anak lebih menguasai di satu mupeI. Misalnya ada anak yang menguasai mupeI IPS, tetapi kurang menguasai dalam mupeI Bahasa Indonesia. Jadi tematik itu dianggap sulit oleh siswa karena semua mupeI harus dikuasai, apalagi antar mupeI terhubung. Ini ada hubungannya juga dengan bakat dan minat anak yang berbeda-beda, ada yang suka dengan alam atau sains, ada yang lebih suka sosial, ada juga yang kemampuan verbalnya baik sehingga lebih suka dengan Bahasa”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali subjek, semua jawaban yang diberikan hampir sama, diperlukan perhatian untuk salah satu muatan pelajaran yang tidak dikuasai, dibuktikan dengan wawancara bersama orangtua/wali berikut.

“Meminta bantuan kakaknya atau meminta bantuan saya jika anak tidak tahu. Biasanya mupel IPS”. (Orangtua/Wali Subjek 2, 7 Desember 2020)

Mengenai monitoring guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar tematik, dilakukan wawancara dengan guru kelas V di sekolah tentang pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas. Guru memonitoring siswa dengan melihat hasil belajar siswa tiap muatan pelajaran dan tiap Kompetensi Dasar, dibuktikan dengan hasil wawancara berikut.

“Tentu harus memonitor, dilihat dari tugas dan hasil belajar anak, dibuat per-muatan pelajaran dan per-KD (Kompetensi Dasar)”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali subjek, monitoring atau pengawasan yang dilakukan hanya dilakukan saat menjelang ujian, sehingga siswa tidak rutin mempelajari materi. Beberapa dari mereka menjelaskan bahwa alasan tidak rutin memonitoring anaknya adalah karena sibuk bekerja, ada juga yang sengaja mengajari anaknya hanya saat musim ujian, seperti jawaban wawancara berikut.

“Terkadang mengawasi pada waktu tertentu, tapi lebih sering mengawasi hasil saat melaksanakan PTS/PAS saja. Alasannya karena sibuk bekerja”. (Orangtua/Wali Subjek 3, 7 Desember 2020)

Beberapa anak yang tidak tuntas dalam ujian harian atau ujian semester kesulitan memahami soal, seperti dapat dilihat pada tabel 4.1 (Hasil Angket), setengah dari jumlah siswa seluruhnya kesulitan saat ujian. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah, guru mengadakan remedial dan latihan-latihan untuk siswa yang tidak lulus KKM. Soal remedial yang diberikan dipermudah pemilihan katanya hingga nilai tuntas, seperti wawancara berikut.

“...diadakan remedial hingga nilai tuntas. Soal yang diberikan juga dipermudah kata-katanya sehingga bisa dimengerti oleh anak tertentu. Untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tersebut, maka lebih

diberikan motivasi belajar, sehingga nantinya dapat lulus KKM...” (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

Tematik mencakup 5 muatan pelajaran, sehingga subjek butuh didampingi, dimonitor proses belajarnya, serta dibimbing dalam pelaksanaan belajarnya. Tetapi berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali subjek, siswa hanya dibimbing saat mendapatkan tugas sekolah saja, dan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam proses belajarnya. Hal tersebut dibuktikan melalui wawancara dengan salah satu orangtua siswa berikut.

“Setiap harinya terkadang mendampingi, kadang tidak didampingi sama sekali karena mengasuh adiknya yang masih balita. Jadi tidak selalu didampingi”. (Orangtua/Wali Subjek 4, 7 Desember 2020)

“Setiap ada tugas dari sekolah, tetapi diberikan pengawasan lebih saat melaksanakan PTS dan PAS”. (Orangtua/Wali Subjek 5, 7 Desember 2020)

Kurangnya bimbingan tersebut juga berimbas pada jawaban siswa saat mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil wawancara, anak yang kesulitan pembelajaran tematik memberikan jawaban singkat atas tugas yang diberikan, atau jawabannya tidak sesuai materi. Anak malas untuk membaca, sehingga jawaban hanya sebatas pengetahuan mereka, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seperti dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut.

“Anak sekarang itu walaupun pintar, tapi minat bacanya rendah. Seperti tidak mau membaca dan memahami soal, ada sumber buku bacaan tapi tidak dibuka dan tidak dibaca. Sehingga jawaban yang diberikan ada dua kemungkinan, antara jawaban yang diberikan singkat, atau jawabannya sedikit melenceng dari materi. Jadi anak-anak itu malas untuk membaca, jadi jawabannya hanya sepengetahuan mereka saja, tidak sesuai dengan yang diharapkan”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Masih kurang fokus terutama dalam membaca soal. Biasanya anak tidak malas saat menulis, tetapi malah malas saat membaca soal. Jadi kadang salah mengartikan soalnya, harusnya pengertian A, tapi malah mengira pengertian B”. (Orangtua/Wali Subjek 4, 7 Desember 2020)

Berdasarkan wawancara bersama guru dan orangtua/wali di atas, kebanyakan jawaban dari hasil wawancara yaitu pelaksanaan belajar subjek kurang fokus jika tidak didampingi. Bahkan saat membaca soal tugas sekolah, sering melakukan kesalahan akibat tidak fokus tadi. Alasannya karena saat belajar dengan guru dan

dengan orangtua/wali berbeda. Guru lebih dihormati dan ditakuti, sedangkan saat di rumah, subjek cenderung lebih senang bermain.

Kemampuan siswa yang kesulitan belajar tematik saat di sekolah dalam hal konsentrasi selama di kelas baik, tetapi *distraction* sekecil apapun akan berpengaruh ke semua anak. Begitu juga saat di rumah, orangtua/wali mengatakan bahwa fokus atau konsentrasi anak tidak terlalu baik, bahkan saat bersama orang terdekat Berikut hasil wawancara guru kelas V dan orangtua/wali siswa.

“Sebenarnya konsentrasi anak selama di kelas itu baik ya, fokus dan perhatiannya selalu ke guru. Tetapi saat pembelajaran, ada waktu dimana barisan depan memperhatikan penjelasan guru, lalu barisan belakang gaduh. Begitupun sebaliknya, saat barisan belakang memperhatikan penjelasan guru, barisan depan gaduh. Jadi di dalam kelas itu saat ada *distraction* sekecil apapun, maka akan berpengaruh ke semua anak. Bahkan ada juga anak yang selalu mau diperhatikan, sehingga selalu membuat kegaduhan agar mendapatkan perhatian tersebut. Jadi kembali lagi ke guru, pintar-pintar guru untuk menarik perhatian semua anak, baik yang mengalami kesulitan maupun yang sudah bisa. Bisa dengan melakukan pendekatan individu satu ke individu lainnya”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Kurang fokus saat bersama orangtua dirumah, anak merasa bebas, tidak seperti jika di sekolah dengan guru”. (Orangtua/Wali Subjek 4, 7 Desember 2020)

“Kurang fokus jika tidak didampingi”. (Orangtua/Wali Subjek 5, 7 Desember 2020)

Hal ini juga mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Sebanyak 4 siswa mendapatkan nilai rendah di salah satu muatan pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa anak belum bisa menghubungkan antara muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya sendirian, tetapi membutuhkan bimbingan guru dan orangtua, diperkuat dengan Nilai Rapor berikut.

Tabel 4.3 Nilai Rapor Tematik Siswa

Subjek	Nilai				
	B.Indonesia	PKN	IPS	IPA	SBdP
Subjek 1	81	80	78	80	78
Subjek 2	80	78	81	85	79
Subjek 3	79	78	85	80	80
Subjek 4	81	78	80	85	80

(Sumber : Laporan Hasil Capaian Kompetensi Peserta Didik Kelas V  
SDN Kerten 2 Surakarta)



Nilai di atas berbeda tiap muatan pelajaran, salah satu nilai muatan pelajaran tergolong rendah karena hampir tidak lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap muatan pelajaran, sehingga peran guru dan orangtua turut mempengaruhi hasil belajar anak. Contohnya nilai paling rendah pada subjek 1 terdapat pada pelajaran IPS dan SBdP, sedangkan pada subjek 2 hingga subjek 4 nilai terendahnya yaitu PKN. Selalu terdapat salah satu atau dua pelajaran yang nilainya rendah.

## 2. Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik

Berikut hasil angket yang diisi oleh siswa kelas V indicator faktor internal dan eksternal kesulitan belajar

Tabel 4.4 Hasil Angket Siswa

Deskripsi	Jumlah siswa	
	YA	TIDAK
Siswa merasa memiliki potensi di pembelajaran tematik	6	6
Siswa harus membaca lebih dari satu kali untuk memahami materi tertentu pada tematik	10	2
Siswa menyukai tematik karena tidak terlalu sulit	8	4
Siswa tidak menyukai tematik karena pelajarannya membingungkan dan bertele-tele	4	8
Siswa tidak berminat membaca buku tematik	7	5
Siswa selalu belajar pembelajaran tematik agar selalu mengingat materi	5	7
Siswa tidak mudah bosan ketika belajar tematik	5	7
Siswa senang belajar tematik dengan guru	5	7
Siswa selalu memperhatikan penjelasan guru pada pembelajaran tematik	5	7

(Sumber : Penyebaran Angket Siswa)

Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik ini dibagi menjadi dua, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal kesulitan belajar meliputi minat dan motivasi. Sedangkan factor eksternal meliputi kondisi lingkungan belajar siswa serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa diatas, minat baca dari sebagian siswa di kelas rendah. Setengah dari mereka juga menganggap tematik sebagai pembelajaran yang

membingungkan dan bertele-tele. Hal tersebut juga membuat siswa harus membaca lebih dari satu kali untuk memahami materi tertentu pada tematik. Sedangkan dari factor eksternal, siswa merasa tidak senang belajar tematik dengan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V di sekolah, siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran tematik, masalahnya adalah pada minat baca siswa yang rendah. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh orangtua/wali siswa. Dari 5 orangtua/wali, 4 diantaranya menjelaskan bahwa anaknya menyukai pembelajaran tematik, tetapi tidak ingin membaca dan harus ditemani atau diberi bimbingan. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara berikut.

“...anak lebih suka dengan pembelajaran tematik ya. Karena dalam satu tema itu ada 5 muatan pelajaran, PKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBdP. Dalam 1 pembelajaran itu diajarkan 1 hari, materinya juga tidak detail sekali, dalam artian tiap muatan pelajaran diambil sedikit-sedikit, jadi anak menganggapnya lebih ringan lebih mudah. Berbeda dengan mata pelajaran yang berdiri sendiri, lebih detail dan materinya lebih banyak, contohnya matematika. Jadi anak menganggap tidak usah baca buku tema pasti sudah bisa, karena materinya umum. Itu yang jadi masalah, minat baca juga rendah”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Senang, hanya saja kadang tidak mau membaca lebih teliti lagi, jadi saya kadang turun tangan untuk mengajari”. (Orangtua/Wali Subjek 1, 7 Desember 2020)

“Dia suka belajar tematik, tapi harus ditemani dan di tuntun membaca semuanya. Jika tidak diawasi, biasanya dia hanya baca bagian tertentu saja. Tapi dibandingkan mata pelajaran lain, dia lebih suka dan tidak susah diajak belajar tematik dibanding matematika atau Bahasa jawa, atau pelajaran selain tematik”. (Orangtua/Wali Subjek 2, 7 Desember 2020)

Begitu juga dengan motivasi siswa terhadap pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah, menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam berkompetisi di kelas. Sama halnya dengan wawancara bersama orangtua/wali, siswa termotivasi untuk mendapat nilai paling tinggi di kelas. Dijelaskan juga bahwa anak tidak mau kalah dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk berprestasi tinggi, dibuktikan dengan wawancara berikut.

“Sebenarnya siswa kelas V ini memiliki sikap kompetitif, nilainya harus bagus. Kalau di kelas pasti tiap anak memiliki jawaban yang berbeda, mau dari segi isi maupun kalimat. Jarang ada anak yang tiruan, mencontek gitu juga jarang. Guru juga turut memotivasi siswa, dengan memberi reward atau hadiah kecil begitu”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Motivasi tinggi, karena memang perlu giat belajar. Apalagi anak saya selalu ingin nilai yang tinggi di kelas, dan tidak mau kalah dengan temannya. Hanya saja kadang suka malas belajar”. (Orangtua/Wali Subjek 1, 7 Desember 2020)

Faktor internal lainnya yaitu kebiasaan siswa saat belajar pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah, kebiasaan siswa saat belajar tematik hanya mengerjakan separuh tugas, menjawab singkat dan tidak sesuai dengan sumber bacaan, serta lamban dalam proses pengerjaannya. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali, saat di rumah anak hanya mengerjakan separuh tugas, dan tidak disiplin dalam pengerjaan tugas. Berikut bukti wawancara tersebut.

“Biasanya malu bertanya, banyak alasannya, tidak mau mengerjakan tugas jika diberi banyak tugas, kadang menjawab pertanyaan dengan singkat atau tidak sesuai sumber bacaan. Ada juga yang malas mengikuti pembelajaran, kurang tanggap dalam pengerjaan tugas, lambat mengerjakannya”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Belajar sambil menonton televisi, mengerjakan tugas hanya setengah, lebih tertarik untuk main, kadang mengerjakan tugas dengan cara dicicil”. (Orangtua/Wali Subjek 1, 7 Desember 2020)

“Hanya mau belajar jika disuruh dan ditunggu orangtua, jika tidak ditunggu tidak mau belajar atau mengerjakan tugas”. (Orangtua/Wali Subjek 1, 7 Desember 2020)

Setelah menjabarkan factor internal, selanjutnya hasil penelitian faktor eksternal yang dirasakan siswa. Dimulai dari kondisi lingkungan belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah, besar ruangan cukup luas untuk 12 anak. Kondisi ruangan sedikit gelap tapi bersih. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali, dari 12 siswa didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 siswa di rumah mendapatkan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dibuktikan dengan wawancara berikut.

“Sudah nyaman, hanya sedikit gelap. Tapi untuk 12 anak, saya rasa ini cukup ya ruangnya. Sudah cukup bersih juga. Untuk sarana prasarana juga ada

perpustakaan, sudah banyak buku penunjang sebenarnya”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Fasilitasnya saya menyediakan kamar sendiri agar anak tidak terganggu saat belajar”. (Orangtua/Wali Subjek 4, 7 Desember 2020)

Sedangkan 4 siswa lainnya mendapatkan kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif di rumah karena gangguan dari lingkungan sekitar. Anak tidak mendapatkan ruangan belajar sendiri, dalam segi fasilitas kurang terpenuhi, dibuktikan dengan wawancara berikut.

“Kondisinya baik. Tapi biasanya selalu mendapat gangguan dari saudaranya”. (Orangtua/Wali Subjek 5, 7 Desember 2020)

“Karena rumah kami berdekatan dengan rumah tetangga, jadi kadang ada gangguan suara bising dari tetangga, tetapi bisa dibilang jarang”. (Orangtua/Wali Subjek 3, 7 Desember 2020)

“Menyediakan ruangan untuk belajar bersama”. (Orangtua/Wali Subjek 3, 7 Desember 2020)

Selain kondisi lingkungan belajar, hasil penelitian lain yaitu metode/cara dan media pembelajaran yang digunakan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V dan orangtua/wali siswa.

“Biasanya saya menyesuaikan dengan tema. Misalkan tema ekosistem, metodenya pakai yang pas dengan materinya. Pasti berganti, tapi melihat suasana dan situasi juga. Misal tidak memungkinkan untuk ganti metode atau membawa media baru, ya sudah, biasanya metodenya sama, media juga kadang tidak menggunakan”. (Guru Kelas V, 3 Desember 2020)

“Dengan memberi penjelasan untuk materi yang belum dimengerti”. (Orangtua/Wali Subjek 3, 7 Desember 2020)

“Mengawasi, mengajarnya jika ada tugas yang tidak dimengerti anak. Lalu juga memeriksa kembali tugas yang dikerjakan anak”. (Orangtua/Wali Subjek 3, 7 Desember 2020)

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V yang dilakukan di sekolah, metode yang digunakan guru menyesuaikan tema, tetapi tidak sering mengganti metode setiap harinya atau setiap pembelajarannya. Penggunaan media tidak rutin, pembelajaran hanya dilakukan dengan menjelaskan materi. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali, metode atau cara yang digunakan orangtua berupa penjelasan lisan kepada anak, tidak terdapat variasi yang menggugah semangat anak sehingga anak bosan belajar tematik sesuai Tabel 4.2 (Hasil Angket).

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V SDN Kerten 2 Surakarta Tahun 2020/2021”, terdapat dua pokok bahasan mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Pokok bahasan tersebut yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dan kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik. Hasil penelitian yang diperoleh tersebut akan dilakukan pembahasan sebagai berikut.

#### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik ini difokuskan pada peran guru dan orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran, meliputi *monitoring* guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik, serta bagaimana bimbingan guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik. Selain itu, diambil juga informasi mengenai jawaban siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik, serta kemampuan siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik

Pada pelaksanaan pembelajaran tematik, siswa merasa kesulitan pada pembelajaran tematik juga pada ujian pembelajaran tematik. Padahal pada awalnya siswa merasa mampu mengerjakan soal yang diberikan. Siswa merasa materi pembelajaran tematik terlalu banyak, tetapi belum semua memiliki kebiasaan membaca buku pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V, dapat dikatakan bahwa guru menyadari bahwa tiap anak mengalami kesulitan yang berbeda-beda, dianggap sulit oleh siswa karena semua muatan pelajaran harus dikuasai, antar mupel terhubung. Berkaitan dengan bakat dan minat anak yang berbeda-beda. Begitupun pendapat orangtua/wali subjek, semua jawaban yang diberikan hampir sama, diperlukan perhatian untuk salah satu muatan pelajaran yang tidak dikuasai. Hal ini membuktikan bahwa anak belum bias menghubungkan antara muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya sendirian, tetapi membutuhkan bimbingan guru dan orangtua. Bahkan berdasarkan nilai rapor, pada pembelajaran tematik siswa mendapatkan nilai rendah hanya di salah satu muatan pelajaran. Seperti pendapat Kucukaydin berikut ini,

*“This is because teaching is an action that requires the expression of human behavior, and the discourse teachers use plays a decisive role in their teaching”.*

Pendapat tersebut membuktikan bahwa anak belum bisa menghubungkan antara muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya. Penalaran anak dapat dikatakan belum berkembang, maka peran guru dan orangtua penting terhadap proses belajar anak (Kucukaydin, 2019).

Hal itu ada kaitannya juga dengan bakat dan minat anak terhadap tiap muatan pelajaran yang berbeda-beda. Padahal tematik seharusnya diberikan secara utuh seperti yang dipaparkan (Kunandar, 2009:23), bahkan walaupun antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya dipisah, tetapi dipisah secara tersirat atau tidak secara terang-terangan.

Pembelajaran tematik berbeda dengan satu pelajaran yang fokus pada satu pembelajaran tertentu. Pembelajaran ini dibuat khusus untuk jenjang sekolah dasar karena termasuk dalam masa anak sudah mampu menalar atau menyelesaikan masalah yang aktual. Walaupun begitu, peserta didik dinilai belum mampu mengidentifikasi konsep dari berbagai aspek. Menurut keterangan wali kelas V, tingkat kesulitan materi yang dirasakan tiap anak berbeda-beda, hal ini karena berhubungan dengan karakteristik tiap anak. Seperti yang dijelaskan (Yeni, 2015), tiap anak mempunyai karakter yang berbeda, sama halnya dengan kemampuan akademis (intelektual atau kecerdasan). Kecerdasan dibagi menjadi 3, dibawah rata-rata, rata-rata, dan di atas rata-rata. Sehingga dikatakan kesulitan belajar ketika anak berada dalam prestasi yang rendah.

Monitoring guru terhadap siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik dengan melihat hasil belajar siswa tiap muatan pelajaran dan tiap Kompetensi Dasar. Sedangkan monitoring atau pengawasan yang dilakukan orangtua hanya dilakukan saat menjelang ujian, sehingga siswa tidak rutin mempelajari materi. Beberapa dari mereka menjelaskan bahwa alasan tidak rutin memonitoring anaknya adalah karena sibuk bekerja, ada juga yang sengaja mengajari anaknya hanya saat musim ujian. Beberapa anak yang tidak tuntas dalam ujian harian atau ujian semester kesulitan memahami soal. Tematik mencakup lima muatan pelajaran,

sehingga subjek butuh didampingi, dimonitor proses belajarnya, serta dibimbing dalam pelaksanaan belajarnya. Kurangnya bimbingan tersebut juga berimbas pada jawaban siswa saat mengerjakan tugas. Anak yang kesulitan pembelajaran tematik memberikan jawaban singkat atas tugas yang diberikan, atau jawabannya tidak sesuai materi. Anak malas untuk membaca, sehingga jawaban hanya sebatas pengetahuan mereka, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun terdapat peserta didik yang prestasinya cukup tinggi di sekolah, tetapi minat bacanya rendah, contohnya tidak mau membaca dan memahami soal, serta tidak membaca sumber buku bacaan. Sehingga jawaban yang diberikan singkat atau jawabannya sedikit kurang tepat. Akibat malas membaca, jawaban yang diberikan hanya sepengetahuan mereka saja, tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa kurang fokus jika tidak didampingi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Robayani berikut,

*“they state that problem-based learning is a learning method using authentic problem as the source of learning, so that students are trained to think critically and develop their personality through problems in everyday life”.*

Padahal, masalah yang disajikan dalam bentuk tugas atau soal merupakan pelatihan bagi mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan dirinya. Melalui masalah sehari-harinya, diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik dan disiplin (Robayani et al., 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dapat dijelaskan sesuai dengan penelitian menurut (Triatma, 2016) yang mengatakan bahwa minat baca siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa (internal) yang meliputi perhatian, perasaan, dan motivasi, kemudian faktor dari luar siswa (eksternal) yang meliputi peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas dan factor lingkungan (di sekolah).

Siswa saat membaca soal tugas sekolah, sering melakukan kesalahan akibat tidak fokus. Kemampuan siswa yang kesulitan belajar pembelajaran tematik saat di sekolah dalam hal konsentrasi selama di kelas baik, tetapi *distraction* sekecil apapun akan berpengaruh ke semua anak. Saat pembelajaran berlangsung, ada waktu dimana barisan depan memperhatikan penjelasan guru, lalu barisan belakang gaduh. Begitupun sebaliknya, saat barisan belakang memperhatikan penjelasan guru, barisan depan gaduh. Saat di rumah, fokus atau konsentrasi anak tidak terlalu baik

bahkan saat bersama orang terdekat.

Seperti yang dipaparkan oleh (Yeni, 2015) bahwa siswa yang kesulitan belajar menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta, mengganggu di dalam kelas atau di luar kelas, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya. Bahkan ada juga anak yang selalu ingin diperhatikan, sehingga selalu membuat kegaduhan agar mendapatkan perhatian tersebut.

Peran guru dan orangtua/wali terhadap pelaksanaan pembelajaran dapat diidentifikasi berdasarkan sub indikator berikut menurut (Asriyanti & Purwati, 2020).

- a. Kepekaan guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar tematik
- b. Monitoring guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar tematik
- c. Bimbingan guru dan orangtua terhadap siswa yang kesulitan belajar tematik
- d. Jawaban siswa yang kesulitan belajar tematik
- e. Kemampuan siswa yang kesulitan belajar tematik

Jalan keluar yang diberikan guru adalah mengadakan remedial dan pengayaan. Saat sudah diketahui nilai tidak cukup baik, maka diadakan remedial hingga nilai tuntas. Nilai dianggap tuntas jika peserta didik sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal atau biasa disebut KKM. Pemberian soal remedi bagi yang belum tuntas KKM berbeda dengan sebelumnya. Jika sebelumnya menggunakan pertanyaan yang sulit, maka saat remedi pemberian soal dan pemilihan katanya dipermudah sehingga bisa dimengerti oleh anak tertentu. Untuk mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tersebut, maka lebih diberikan motivasi belajar, sehingga nantinya dapat lulus KKM. Untuk yang sudah tuntas, diberikan pengayaan, sebagai perbaikan dan penambahan nilai, serta sebagai latihan agar tetap mengingat materi. Menurut (Izzati, 2015), remedial berkaitan erat dengan kata perbaikan atau merupakan upaya tambahan untuk mengatasi dan membantu siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Caranya juga harus diperhatikan mengenai latar belakang dan kesulitan yang dihadapi masing-masing siswa agar perbaikan yang dilakukan bisa lebih optimal.

Pembahasan di atas mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik ini merujuk



pada penelitian milik Nur Fitriana Kusuma Wardani, Sunardi, dan Suharno, seperti kutipan berikut.

*“Thematic learning is an integrated learning model that is part of a learning system that allows students, individually or in groups, to be active and discover scientific principles holistically and authentically. Thematic learning accommodates students to be able to understand the main concepts and connect between concepts in thematic learning”* (Wardani et al., 2020).

Kutipan tersebut mengemukakan bahwa tematik merupakan pembelajaran terpadu dengan memahami konsep pokok dan menghubungkan antar konsep dalam pembelajaran tematik, Tematik melibatkan penggunaan tema sebagai poin utama bagi siswa, hubungannya dengan pengetahuan. Guru secara efektif menggunakan strategi yang tidak hanya melibatkan siswa dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga membuat hubungan yang kuat antara gagasan dan pemahaman, seperti kutipan berikut.

*“...the teacher will effectively use strategies that not only involve students in a fun way, but also that makes a strong connection between abstract ideas and understanding”* (Wardani et al., 2020).

Sehingga guru harus memiliki pemahaman yang jelas tentang materi dan menyadari ide apa yang perlu diajarkan dan cara terbaik untuk mengajarnya. Tematik berkaitan dengan pengalaman hidup siswa, maka guru sekreatif mungkin meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga minat siswa bertambah. Begitu juga dengan keterlibatan orangtua terhadap pelaksanaan pembelajaran anaknya.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran tematik, diperoleh fakta bahwa peserta didik :

1. Merasa materi pembelajaran tematik terlalu banyak, karena semua muatan pelajaran harus dikuasai.
2. Belum semua memiliki kebiasaan membaca buku pelajaran, sehingga jawaban atas tugas yang diberikan singkat atau jawabannya tidak sesuai materi.
3. Belum bisa mengintegrasikan antar muatan pelajaran, dengan kata lain belum bisa menghubungkan antara muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya sendirian.
4. Kurangnya monitoring atau pengawasan dari orangtua, hanya dilakukan saat

menjelang ujian.

5. Kesulitan memahami soal dalam ujian harian atau ujian semester
6. Siswa hanya dibimbing saat mendapatkan tugas sekolah saja dan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dalam proses belajarnya.
7. Anak malas untuk membaca, sehingga jawaban yang diberikan singkat dan hanya sebatas pengetahuan mereka atau tidak sesuai dengan yang diharapkan.
8. Kurang fokus jika tidak didampingi guru dan orangtua,

Berdasarkan perolehan fakta di atas, pada pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas V SDN Kerten 2 Surakarta yang paling sering ditemui yaitu kebiasaan peserta didik yang tidak disiplin terhadap tugas. Kebiasaan tersebut membuat peserta didik menjadi malas membaca, sehingga tugas yang dikumpulkan tidak memuaskan. Jawaban yang diberikan tidak sesuai materi dan hanya sebatas pengetahuan mereka.

## **2. Kesulitan Belajar Siswa dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik ini dibagi menjadi dua, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor internal kesulitan belajar meliputi minat dan motivasi. Sedangkan factor eksternal meliputi kondisi lingkungan belajar siswa serta metode dan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran tematik, masalahnya adalah pada minat baca siswa yang rendah. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh orangtua/wali, siswa menyukai pembelajaran tematik, tetapi tidak ingin membaca dan harus ditemani atau diberi bimbingan membuktikan bahwa minat baca dari sebagian siswa di kelas tergolong rendah. Setengah dari mereka juga menganggap tematik sebagai pembelajaran yang membingungkan dan bertele-tele. Hal tersebut juga membuat siswa harus membaca lebih dari satu kali untuk memahami materi tertentu pada tematik. Begitu juga dengan motivasi siswa terhadap pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang baik dalam berkompetisi, juga termotivasi untuk mendapat nilai paling tinggi di kelas. Dijelaskan juga bahwa anak tidak mau kalah dengan temannya, hal ini menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk

berprestasi tinggi. Faktor internal lainnya yaitu kebiasaan siswa saat belajar tematik. Kebiasaan siswa saat belajar tematik hanya mengerjakan separuh tugas, menjawab singkat dan tidak sesuai dengan sumber bacaan, serta lamban dalam proses pengerjaannya. Sedangkan saat di rumah anak hanya mengerjakan separuh tugas, dan tidak disiplin dalam pengerjaan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor internal kesulitan belajar dapat diidentifikasi berdasarkan sub indikator berikut (Asriyanti & Purwati, 2020).

- a. Minat siswa terhadap pembelajaran tematik
- b. Motivasi siswa terhadap pembelajaran tematik
- c. Kebiasaan siswa saat pembelajaran tematik

Dari ketiga indikator tersebut, dapat dibuat pembahasan mengenai factor internal kesulitan belajar siswa terkait dengan minat, motivasi, dan kebiasaan siswa. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa, factor internal sulitnya belajar yang nampak adalah rendahnya minat baca dari sebagian siswa di kelas. Seperti yang dikemukakan (Nurhaidah & Musa, 2016), rendahnya minat baca salah satunya disebabkan oleh faktor perkembangan teknologi yang lebih menarik, internet atau acara televisi, sehingga kedudukan perpustakaan sebagai sarana membaca sangat rendah.

Factor di atas sama dengan penelitian Ardi, yang memaparkan faktor kesulitan belajar salah satu mata pelajaran di dalam penelitiannya, yakni sebagai berikut.

*“There are various predictable factors contributing to the difficulty of learning the mathematics of the elementary school students, that may include cognitive or learning styles, motivation, self-efficacy, mindfulness, self-regulated learning and so on.”* (Ardi et al., 2019)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor dalam kesulitan belajar di sekolah dasar. Termasuk penguasaan teori atau gaya belajar, motivasi, kesadaran, kehati-hatian, peraturan belajar sendiri, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut disebutkan sebagai factor kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan penelitian (Sari & Latipah, 2016), gejala siswa yang ditunjukkan saat mengalami kesulitan belajar bisa berupa rendahnya perhatian pada pembelajaran, tidak mau bertanya, tidak bisa menjawab, kurang tanggap dalam

pengerjaan tugas, dan tidak memiliki catatan atau jarang mencatat. Ada pula gejala lain seperti yang disampaikan (Kunhardianto & Dewi, 2016) yaitu rendahnya hasil belajar, lamban mengerjakan tugas, bersikap acuh dan kurang wajar, tingkah laku tidak seperti biasanya, serta prestasi yang menurun.

Setelah menjabarkan factor internal, selanjutnya hasil penelitian faktor eksternal yang dirasakan siswa. Kondisi lingkungan belajar siswa, yaitu besar ruangan kelas cukup luas, sedikit gelap tapi bersih. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali, kebanyakan siswa di rumah mendapatkan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan 4 siswa lainnya mendapatkan kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif di rumah karena gangguan dari lingkungan sekitar. Anak tidak mendapatkan ruangan belajar sendiri, dalam segi fasilitas kurang terpenuhi. Selain kondisi lingkungan belajar, hasil penelitian lain yaitu metode/cara dan media pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas V, metode yang digunakan guru menyesuaikan tema, tetapi tidak sering mengganti metode setiap harinya atau setiap pembelajarannya. Penggunaan media tidak rutin, pembelajaran hanya dilakukan dengan menjelaskan materi. Sedangkan berdasarkan wawancara bersama orangtua/wali, metode atau cara yang digunakan orangtua berupa penjelasan lisan kepada anak, tidak terdapat variasi yang menggugah semangat anak sehingga anak bosan belajar tematik sesuai Tabel 4.4 (Hasil Angket).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor eksternal kesulitan belajar dapat diidentifikasi berdasarkan sub indikator berikut (Asriyanti & Purwati, 2020).

- a. Kondisi lingkungan belajar siswa
- b. Metode dan media pembelajaran yang digunakan

Dari kedua indikator di atas, dapat dibuat pembahasan mengenai faktor eksternal kesulitan belajar siswa terkait dengan kondisi lingkungan belajar serta metode/cara maupun media pembelajaran yang digunakan. Kondisi lingkungan kelas cukup luas, tetapi ruangan sedikit gelap berdasarkan informasi dari guru kelas V. Seperti yang dipaparkan (Muhith, 2018), bahwa sarana dan prasarana yang tidak memadai dalam sekolah-sekolah tertentu, tidak dapat mendukung terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Begitu juga kondisi lingkungan belajar di rumah

siswa tidak kondusif karena gangguan dari lingkungan sekitar maupun dalam segi fasilitas yang kurang terpenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh (Muhith, 2018), tanpa fasilitas belajar dengan jumlah yang memadai, proses belajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Metode yang digunakan guru menyesuaikan tema, tetapi tidak sering mengganti metode setiap harinya atau setiap pembelajarannya. Penggunaan media tidak rutin, pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi. Akibatnya proses belajar tidak bervariasi. Cara yang digunakan orangtua pun sebatas penjelasan lisan kepada anak, tidak terdapat variasi yang menggugah semangat anak sehingga anak bosan belajar tematik. Padahal dalam penelitian (Suhaemi et al., 2020), juga dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 menekankan kepada kebervariasian penggunaan metode, media, dan sumber belajar dalam proses pembelajaran, guna membentuk kompetensi peserta didik dengan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan.

Pembahasan di atas mengenai kesulitan belajar dalam pelaksanaan pembelajaran ini merujuk pada penelitian milik Ina Magdalena, Tiara Safitri, Nurlaili Maghfiroh, dan Niken Nur Yolawati yang juga mengemukakan kesulitan belajar digolongkan dalam dua factor, yaitu factor internal dan factor eksternal. Faktor internal tersebut yang dapat meliputi kesulitan belajar meliputi tingkat integensi pada umumnya rendah, bakat terhadap pembelajaran rendah, minat belajar kurang, motivasi rendah, dan kondisi kesehatan mental yang kurang baik. Sedangkan factor eksternal meliputi suatu kondisi yang terjadi disekitar siswa itu sendiri (Magdalena et al., 2020).

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tentang kesulitan pembelajaran tematik, diperoleh fakta bahwa peserta didik :

1. Memiliki minat membaca yang rendah.
2. Kebiasaan siswa saat belajar tematik tidak disiplin, hanya mengerjakan separuh tugas, menjawab singkat dan tidak sesuai dengan sumber bacaan, serta lamban dalam proses pengerjaannya.
3. Kondisi lingkungan belajar yang tidak kondusif di rumah karena gangguan dari lingkungan sekitar.

4. Kurangnya fasilitas ruangan belajar.
5. Kurangnya variasi mengajar berkaitan dengan metode dan media yang digunakan

Berdasarkan perolehan fakta di atas, kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran tematik yang paling menonjol yaitu minat membaca peserta didik yang rendah serta kebiasaan peserta didik yang tidak disiplin. Dua hal tersebut yang membuat siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran tematik yang seharusnya terpadu atau terintegrasi.

Dari pembahasan di atas dapat didefinisikan bahwa kesulitan belajar siswa adalah suatu keadaan dalam proses belajar mengajar, dengan kondisi anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar dalam penelitian ini meliputi dua bahasan, yang pertama yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik di SDN Kerten 2 Surakarta yang belum mengimplementasikan pembelajaran tematik yang semestinya. Bahasan kedua yaitu kesulitan pembelajaran tematik di SDN Kerten 2 Surakarta yang digolongkan dalam dua factor, yaitu factor internal meliputi minat, motivasi, dan kebiasaan siswa, serta factor eksternal yang meliputi kondisi lingkungan belajar dan metode/cara dan media yang digunakan. Dari kedua faktor tersebut, kesulitan peserta didik yang paling menonjol yaitu pada minat baca yang rendah.